

Kitab Daniel - Nomor lima puluh tujuh

Menyingkap Rahasia Kenabian Kitab Wahyu: Perjalanan Menelusuri Nubuat Akhir Zaman

Jeff Pippenger
2024-01-21

Semua nabi berbicara tentang akhir dunia, dan semua nubuatan bertemu dan memuncak di dalam Kitab Wahyu. Dalam Kitab Wahyu, garis yang sama diangkat kembali seperti dalam Kitab Daniel, sebab keduanya adalah kitab yang sama. Semua prinsip nubuatan ini telah dicatat dengan jelas dalam artikel-artikel sebelumnya. Dalam Kitab Wahyu, kita diberitahu bahwa tepat sebelum masa kasihan berakhir ada sebuah nubuatan yang telah dimeteraikan yang kini dibukakan. Artikel-artikel ini telah memaparkan unsur-unsur nubuatan yang terkait dengan pekabaran dalam Kitab Wahyu yang kini sedang dibukakan. Pekabaran itu bukan sebuah kebenaran nubuatan yang tunggal, dan setiap unsur dari pekabaran yang sedang dibukakan termasuk dalam kategori Wahyu Yesus Kristus.

Pesan itu dibuka segelnya sesaat sebelum penutupan masa kasihan, ketika “waktunya sudah dekat.” Kitab Daniel dan Wahyu, dalam kaitannya dengan komentar dari tulisan-tulisan Roh Nubuatan, sangat spesifik mengenai proses yang berkaitan dengan pembukaan segel atas pesan nubuatan. Pembukaan segel itu dilaksanakan oleh Singa dari suku Yehuda, dan ketika Ia melakukannya Ia menggunakan suatu metode yang terstruktur untuk menyampaikan pesan tersebut. Ia menerima pesan itu dari Bapa, yang digambarkan sedang memegang Alkitab yang dimeteraikan dengan tujuh meterai. Singa dari suku Yehuda, yang juga adalah Akar Daud dan Anak Domba yang telah disembelih, mengambil kitab itu dari Bapa dan membuka meterai-meterainya.

Yesus kemudian memberikan pesan itu kepada Gabriel, yang bersama malaikat-malaikat lainnya menyampaikan pesan tersebut kepada seorang nabi yang menuliskannya dan mengirimkannya kepada gereja-gereja. Ketika waktu untuk membuka segel pesan kenabian itu telah tiba, pembukaan pesan kenabian tersebut menghasilkan proses pengujian tiga langkah yang menguji mereka di dalam gereja-gereja yang menjadi sasaran tulisan sang nabi, dan berdasarkan respons masing-masing anggota gereja itu, mereka menentukan apakah mereka termasuk salah satu dari dua golongan. Mereka yang menerima penambahan pengetahuan yang dihasilkan oleh pesan yang segelnya dibuka diidentifikasi sebagai "orang-orang bijak", dan mereka yang tidak menerimanya diidentifikasi oleh Daniel sebagai "orang-orang jahat", dan oleh Matius sebagai "orang-orang bodoh".

Semua faktor yang berkaitan dengan pembukaan rahasia nubuatan terakhir dibahas dan ditekankan dalam ayat sembilan dari Wahyu pasal tujuh belas, karena ayat itu mengidentifikasi suatu unsur dalam Wahyu Yesus Kristus yang akan menguji dua golongan penyembah. Hal itu dilakukan dengan menyatakan bahwa yang akan memahami pesan yang mengikuti tanda peringatan dalam ayat tersebut adalah "orang-orang bijak".

Dan inilah pikiran yang berhikmat. Ketujuh kepala itu adalah tujuh gunung, yang di atasnya perempuan itu duduk. Dan ada tujuh raja: lima telah jatuh, dan satu ada, dan yang lain belum datang; dan apabila ia datang, ia harus tinggal sebentar saja. Dan binatang yang telah ada, dan sekarang tidak ada lagi, ia sendiri adalah yang kedelapan, dan berasal dari yang tujuh itu, dan menuju kepada kebinasaan. Wahyu 17:9–11.

"Akal budi yang mempunyai hikmat" adalah akal budi orang "bijak." Orang "bijak" memahami penambahan pengetahuan, dan penambahan pengetahuan yang ditampilkan segera setelah penanda kenabian—yang menandai suatu kebenaran yang akan dipahami oleh orang bijak dan ditolak oleh orang fasik—adalah kebenaran yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan dalam nubuat Alkitab yang dipaparkan dalam ayat-ayat berikutnya. Ayat-ayat itu merupakan penggambaran terakhir tentang kerajaan-kerajaan dalam nubuat Alkitab, dan yang disingkapkan pada hari-hari terakhir adalah bahwa kedelapan kerajaan itu juga telah diwakili dalam penggambaran pertama tentang kerajaan-kerajaan dalam nubuat Alkitab di Daniel pasal dua.

Penyingkapan kebenaran meneguhkan pandangan yang terbatas tentang kerajaan-kerajaan dalam nubuatan Alkitab yang menjadi salah satu “permata” Miller, namun penyingkapan itu bersinar sepuluh kali lebih terang, karena ia memuat jauh lebih banyak kebenaran daripada yang dipahami Kaum Millerit dari titik sejarah mereka yang terbatas, dan itu melambangkan suatu ujian sebagaimana dilambangkan oleh angka “sepuluh”, serta oleh suar peringatan dari peringatan pengantar “inilah akal budi yang mempunyai hikmat”, yang secara nubuatan ditafsirkan sebagai berikut: kebenaran berikut ini akan menguji gereja-gereja yang dikirim pesan yang dibuka segelnya tepat sebelum penutupan masa percobaan.

Dalam Wahyu pasal tujuh belas, Yohanes dibawa ke padang gurun, yaitu seribu dua ratus enam puluh tahun kegelapan kepausan. Ia ditempatkan pada akhir masa itu, pada tahun 1798, yang merupakan sejarah yang sama persis di mana ia ditempatkan dalam Wahyu pasal tiga belas.

Dan aku berdiri di pasir pantai, dan melihat seekor binatang muncul dari laut, yang mempunyai tujuh kepala dan sepuluh tanduk, dan di atas tanduk-tanduknya ada sepuluh mahkota, dan di atas kepala-kepalanya ada nama hujat. Wahyu 13:1.

"Pasir laut" melambangkan tahun 1798, karena hal itu menunjukkan titik pandang sejarah di mana kepada Yohanes diperlihatkan kepausan (binatang dari laut) sebagai sesuatu yang sudah berlalu, serta Amerika Serikat (binatang dari bumi) yang sedang bangkit, yang pada akhirnya akan berbicara seperti naga ketika undang-undang Hari Minggu yang segera datang itu tiba. Kemudian binatang dari bumi memaksa dunia untuk menerima "gambar binatang", yang akan berbicara dan memberlakukan undang-undang Hari Minggu atas seluruh dunia.

Pada saat ketika Kepausan, yang kekuatannya telah dirampas, dipaksa berhenti melakukan penganiayaan, Yohanes menyaksikan suatu kuasa baru muncul untuk menggemakan suara naga dan melanjutkan pekerjaan yang sama, yang kejam dan menghujat. Kuasa ini, yang terakhir yang akan memerangi gereja dan hukum Allah, dilambangkan oleh seekor binatang bertanduk seperti anak domba. Binatang-binatang yang mendahuluinya telah muncul dari laut; tetapi yang ini muncul dari bumi, melambangkan kemunculan yang damai dari bangsa yang

dilambangkannya—Amerika Serikat. Signs of the Times, 8 Februari 1910.

Yohanes dibawa ke titik pandang sejarah yang sama untuk menerima penyajian terakhir tentang kerajaan-kerajaan dalam nubuat Alkitab pada pasal tujuh belas. Dari titik pandang itu, kerajaan-kerajaan itu dipaparkan. Pertama-tama ia diberi tahu bahwa binatang itu menguasai baik gereja maupun negara, sebab ia duduk bukan hanya di atas tujuh kepala, melainkan juga tujuh gunung. Duduknya pelacur besar itu menunjukkan bahwa dialah yang menunggangi binatang itu, dan yang menunggangi binatang itulah yang mengendalikan binatang itu.

Dan perempuan yang engkau lihat itu adalah kota besar yang memerintah atas raja-raja di bumi. Wahyu 17:18.

Kata "reigneth" berarti memegang dan memerintah atas. Seorang penunggang memerintah atas binatang itu dengan memegang tali kekang. Kepausan memerintah atas tujuh kepala dan juga atas tujuh gunung. Dalam Daniel pasal dua, Daniel memberitahu Nebukadnezar bahwa ia adalah "kepala" emas. Dalam Yesaya pasal tujuh, "kepala" juga adalah seorang raja, sebuah ibu kota, atau sebuah kerajaan.

Sebab ibu kota Suriah adalah Damaskus, dan kepala Damaskus adalah Rezin; dan dalam enam puluh lima tahun lagi Efraim akan dihancurkan sehingga ia bukan lagi suatu bangsa. Dan kepala Efraim adalah Samaria, dan kepala Samaria adalah anak Remaliah. Jika kamu tidak percaya, pasti kamu tidak akan diteguhkan. Yesaya 7:7, 8.

Kepausan, yang merupakan wanita yang menunggangi binatang buas, memerintah atas semua raja di bumi. Raja-raja itu digambarkan sebagai "sepuluh raja", yaitu kuasa naga pada hari-hari terakhir. Mereka adalah raja-raja yang dengan mereka pelacur Tirus berzina. "Sepuluh raja" itu telah dipaksa menerima otoritas kepausan, tetapi raja utama dari sepuluh raja itu adalah Amerika Serikat. Karena itu Amerika Serikat juga diwakili oleh Ahab, raja dari sepuluh kerajaan utara Israel. Angka "tujuh" melambangkan "lengkap", dan ketika kepausan digambarkan sedang memerintah atas raja-raja di bumi, ia juga memerintah atas sepuluh raja itu dan ia duduk di atas tujuh kepala.

Inilah akal budi yang mempunyai hikmat, sebab orang-orang bijak pada akhir zaman menggunakan metodologi "garis demi garis", dan mereka menyadari bahwa setiap simbol dari perpolitikan yang dikuasai pelacur itu menunjuk pada kebenaran yang sama. Ia juga berkuasa atas tujuh gunung, dan para Millerit mengidentifikasi "gunung" dalam nubuat Alkitab sebagai simbol sebuah kerajaan, namun mereka juga menyadari bahwa simbol-simbol memiliki lebih dari satu makna.

Gunung-gunung juga merupakan simbol gereja. "Gunung kudus yang mulia" dalam Kitab Suci melambangkan gereja Allah.

Firman yang dilihat Yesaya bin Amos tentang Yehuda dan Yerusalem. Akan terjadi pada hari-hari terakhir, bahwa gunung rumah TUHAN akan berdiri tegak di puncak gunung-gunung dan ditinggikan di atas bukit-bukit; dan segala bangsa akan mengalir kepadanya. Banyak suku bangsa akan pergi serta berkata, Mari, marilah kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub; supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya dan kita berjalan di jalan-jalan-Nya,

sebab dari Sion akan keluar pengajaran, dan firman TUHAN dari Yerusalem. Yesaya 2:1-3.

"Rumah Tuhan" adalah gereja-Nya, dan itu adalah sebuah "gunung." Pelacur besar itu duduk di atas tujuh gunung, dengan demikian menunjukkan bahwa ia berkuasa atas semua gereja, sebagaimana ia berkuasa atas semua raja. Ia menguasai semua gereja dan semua negara di seluruh dunia.

Penglihatan yang dinyatakan Yesaya, yang datang kepadanya “tentang Yehuda dan Yerusalem,” yang baru saja kita kutip, berlanjut, dan itu masih bagian yang sama dalam pasal empat; dan menurut Yesaya, itu adalah “hari yang sama” ketika orang berkata, “Marilah, kita naik ke gunung Tuhan, ke rumah Allah Yakub.” Pada masa yang sama “tujuh perempuan” disebutkan.

Pada hari itu tujuh perempuan akan memegang seorang laki-laki sambil berkata: Kami akan makan roti kami sendiri dan mengenakan pakaian kami sendiri; hanya biarkan kami disebut dengan namamu untuk menghapuskan aib kami. Pada hari itu, tunas dari TUHAN akan indah dan mulia, dan hasil bumi akan menjadi unggul dan elok bagi mereka yang terluput dari Israel. Dan akan terjadi, bahwa siapa yang tertinggal di Sion dan yang tetap tinggal di Yerusalem akan disebut kudus, yaitu setiap orang yang tertulis di antara orang-orang yang hidup di Yerusalem. Ketika TUHAN telah membasuh kenajisan putri-putri Sion dan menyucikan darah Yerusalem dari tengah-tengahnya dengan roh penghakiman dan dengan roh yang menghanguskan, maka TUHAN akan menciptakan di atas setiap tempat kediaman di Gunung Sion dan di atas perhimpunan-perhimpunannya awan dan asap pada siang hari, serta cahaya dari api yang menyala pada malam hari; sebab di atas seluruh kemuliaan itu akan ada perlindungan. Dan akan ada sebuah kemah sebagai naungan pada siang hari dari panas, sebagai tempat perlindungan, dan sebagai tempat berteduh dari badai dan hujan. Yesaya 4:1-6.

"Hari" yang menjadi pokok penglihatan Yesaya adalah "jam" dari gempa besar dalam Wahyu pasal sebelas. Orang-orang bijak yang telah menerima teguran untuk "kembali" dari kekecewaan 18 Juli 2020, dan memenuhi persyaratan Imam pasal dua puluh enam, serta telah dikumpulkan oleh nubuat pertama Yehezkiel, dimeteraikan ketika mereka menerima pesan kedua Yehezkiel tentang empat angin Islam. Kemudian mereka diangkat ke surga sebagai panji-panji, dan anak-anak Allah yang lain di Babel mulai menanggapi panggilan untuk keluar dari Babel, yang dimulai pada saat gempa itu, yakni undang-undang hari Minggu yang segera datang. Kawan Allah yang lain mendengar pesan untuk keluar dari Babel, dan mereka menyerukan, "Mari, dan marilah kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub."

Pada "jam" itu pelacur besar mulai menyanyikan lagu-lagunya dan berzina dengan raja-raja di bumi. Mereka yang tidak tertulis dalam Kitab Kehidupan Anak Domba mengikuti pelacur itu, dan gereja-gereja mereka berada di bawah kuasanya. Gereja-gereja itu digambarkan oleh Yesaya sebagai "tujuh perempuan." "Tujuh perempuan" itu adalah "tujuh gunung" yang akan dikuasai oleh kepausan, sementara Amerika Serikat memaksa seluruh dunia untuk mendirikan patung binatang itu yang akan berbicara dan menyebabkan semua orang menerima tanda otoritas kepausan.

Mereka—“tujuh perempuan akan memegang seorang laki-laki”—dan “laki-laki” itu adalah “laki-laki” yang Paulus identifikasi sebagai “manusia durhaka.” Pada masa pengujian itu, mereka

yang tetap “di Yerusalem” akan disebut kudus, yakni setiap orang yang tertulis di antara orang-orang yang hidup di Yerusalem. Umat Allah adalah mereka pada masa itu yang namanya tertulis dalam kitab kehidupan, kitab Anak Domba yang disembelih sejak dasar dunia. Golongan lainnya, yang berpegang pada “manusia durhaka”, adalah mereka dalam Wahyu pasal tiga belas yang menyembah manusia durhaka.

Dan semua orang yang diam di atas bumi akan menyembah dia, yaitu mereka yang namanya tidak tertulis dalam kitab kehidupan Anak Domba yang telah disembelih sejak dasar dunia. Barangsiapa bertelinga, hendaklah ia mendengar. Wahyu 13:8, 9.

“Waktu” gempa bumi yang besar, yakni krisis undang-undang hari Minggu, merupakan penutupan penghakiman penyelidikan; dan penghakiman itu didasarkan pada apakah namamu didapati tercatat atau tidak tercatat di dalam Kitab Kehidupan; maka pada waktu itu, dua golongan yang dibedakan berdasarkan hubungan mereka dengan Kitab Kehidupan menandai adegan-adegan penutup dari penghakiman. Mereka yang berpegang pada “manusia durhaka” menyatakan bahwa mereka akan “makan” “roti mereka sendiri” dan “memakai” “pakaian mereka sendiri”, tetapi keinginan utama mereka adalah untuk “disebut dengan namamu”.

Mereka akan mempertahankan pernyataan doktrin iman mereka sendiri (makan roti mereka sendiri), dan mempertahankan identitas denominasi mereka (pakaian mereka sendiri), tetapi menerima nama "manusia durhaka". Nama "manusia durhaka" adalah "katolik", yang berarti "universal". Mereka yang berpegang pada "manusia durhaka" ingin menjadi bagian dari "gereja universal", yaitu Gereja Katolik. Mereka menginginkan hubungan itu untuk "menghapus" "aib" mereka.

“Celaan” itu menyoroti dua unsur penting dari binatang yang berkuasa atas semua gereja dan semua bangsa pada akhir zaman. Dalam “saat gempa besar” di Wahyu pasal sebelas, “celaka yang ketiga segera datang”. “Celaka yang ketiga” adalah Islam. Dalam “saat gempa besar” di Wahyu pasal sebelas, Sangkakala Ketujuh dibunyikan. Sangkakala Ketujuh adalah Islam. Islam menghantam pada “saat gempa besar,” karena semua Sangkakala adalah instrumen nubuatan yang dipakai Allah dalam penghukuman atas pemaksaan ibadah hari Minggu sepanjang sejarah dunia.

Ketika "kehancuran nasional" Amerika Serikat terjadi seiring diberlakukannya Hukum Hari Minggu yang akan segera datang, "bangsa-bangsa akan marah". Islamlah yang membangkitkan kemarahan bangsa-bangsa dalam nubuat Alkitab, sebagaimana digambarkan oleh rujukan pertama tentang Islam dalam Kitab Kejadian.

Lalu malaikat TUHAN berfirman kepadanya, “Sesungguhnya, engkau sedang mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau akan menamainya Ismael; karena TUHAN telah mendengar penderitaanmu. Dan ia akan menjadi seorang manusia liar; tangannya akan melawan setiap orang, dan tangan setiap orang akan melawan dia; dan ia akan tinggal di hadapan semua saudaranya.” Kejadian 16:11, 12.

“Celaan” pada hari-hari terakhir adalah agama Islam. Gereja-gereja dan bangsa-bangsa di dunia akan berada di bawah otoritas Tatanan Dunia Baru dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang dikuasai

oleh Gereja Katolik. Paus akan didudukkan di atas sistem dunia tunggal, sama seperti Konstantinus memberikan kedudukan kepada kepausan pada tahun 330. Bangsa-bangsa akan menyimpulkan bahwa kemampuan mereka untuk menghadapi peperangan yang dibawa terhadap umat manusia oleh Islam hanya dapat dilakukan melalui upaya bersama, yang akan menuntut penundukan kepada suatu otoritas moral, yang oleh Amerika Serikat akan ditegaskan sebagai Gereja Katolik Roma. Sebagaimana Yustinianus memberikan kewenangan besar kepada Gereja Katolik pada tahun 533, sejarah terulang. Amerika Serikat akan memaksa dunia untuk patuh melalui kekuatan militernya, sebagaimana Clovis melakukannya demi Gereja Katolik pada tahun 496. Sejarah ayat dua dari Wahyu pasal tiga belas akan terulang.

Dan binatang yang kulihat itu serupa dengan macan tutul, dan kakinya seperti kaki beruang, dan mulutnya seperti mulut singa; dan naga itu memberikan kepadanya kekuatannya, takhtanya, dan kekuasaan yang besar. Wahyu 13:2.

Setelah patung itu didirikan, raja-raja di bumi, yang telah dibuat murka oleh serangan-serangan Islam, akan menyadari bahwa "celaan" universal terhadap Islam yang telah digunakan untuk mewujudkan patung binatang di seluruh dunia itu bukanlah "celaan" yang sebenarnya menjadi perhatian sang "manusia berdosa" (Izebel). Terlambat sudah, dunia akan mengetahui bahwa Izebel sama sekali tidak peduli pada Islam, melainkan bahwa hatinya berhasrat membunuh Elia, sebagaimana Herodias membunuh Yohanes Pembaptis.

"Akali budi yang mempunyai hikmat" adalah "akali budi orang-orang bijak", dan "orang-orang bijak" ialah mereka yang memahami "pertambahan pengetahuan" yang dihasilkan ketika Singa dari suku Yehuda membuka meterai Kitab Wahyu Yesus Kristus, tepat sebelum masa kasihan ditutup.

Lalu ia berkata kepadaku, "Janganlah engkau memeteraikan perkataan-perkataan nubuat kitab ini, karena waktunya sudah dekat. Barangsiapa yang lalim, biarlah ia terus berlaku lalim; dan barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus menjadi cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat benar; dan barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menjadi kudus." Wahyu 22:10, 11.

Frasa "tujuh kepala adalah tujuh gunung, di atasnya perempuan itu duduk," mewakili kebenaran bahwa kepausan akan berkuasa atas baik gereja maupun negara. Simbol-simbol memiliki lebih dari satu makna, dan simbol-simbol itu harus didefinisikan dan dipahami berdasarkan konteks bagian di mana simbol-simbol tersebut ditampilkan. Muncul argumen bahwa ayat tersebut menyatakan bahwa kepala-kepala itu adalah gunung-gunung, lalu apa dasar untuk membedakan antara kepala-kepala (politik kenegaraan) dan gunung-gunung (tata kelola gerejawi)? Perbedaan itu ditegaskan dalam Daniel pasal tujuh dan delapan. Dalam pasal tujuh, baik Roma kafir maupun Roma kepausan diidentifikasi sebagai "berbeda" dari binatang-binatang yang mendahului mereka.

Ketika pasal tujuh diletakkan di atas pasal delapan (baris demi baris), kita dapati dalam pasal delapan tanduk kecil Roma yang berganti-ganti antara laki-laki, perempuan, laki-laki, perempuan. Satu simbol (tanduk kecil) yang mewakili dua kuasa. Dalam pasal-pasal itu, tanduk adalah kerajaan, dan kerajaan juga adalah kepala. Dalam pasal delapan, tanduk kecil itu mewakili dua

kerajaan, kerajaan keempat dan kelima dalam nubuatan Alkitab. Tanduk kecil itu secara simbolis mewakili dua kerajaan, dan dua kerajaan yang diwakilinya adalah kerajaan-kerajaan yang menunjukkan persatuan antara kekuasaan negara dan kekuasaan gereja. Tujuh kepala, yang juga tujuh gunung, mewakili dua kerajaan, dan yang satu adalah kekuasaan gerejawi dan yang lainnya adalah kekuasaan kenegaraan.

Dalam Daniel pasal dua, ada saksi lain atas simbolisme kenabian ini, sebab di sana kerajaan terakhir, yang oleh Kaum Millerit dipahami sebagai kerajaan keempat, yaitu Roma, dilambangkan oleh besi dan tanah liat. Besi dan tanah liat itu digabungkan, padahal dalam kenyataannya besi tidak bercampur dengan tanah liat. Namun ketika Saudari White mengomentari “besi dan tanah liat” itu, ia mengidentifikasinya sebagai lambang kekuasaan gereja dan kekuasaan negara, sebagaimana dilambangkan oleh tanduk kecil dalam Daniel pasal delapan, dan kepala-kepala dalam Wahyu pasal tujuh belas yang juga merupakan gunung-gunung.

Kita telah sampai pada suatu masa ketika pekerjaan kudus Allah digambarkan oleh kaki patung itu, di mana besi bercampur dengan tanah liat berlumpur. Allah mempunyai umat, umat pilihan, yang kepekaan rohaninya harus dikuduskan, yang tidak boleh menajiskan diri dengan membangun di atas dasar itu dengan kayu, rumput kering, dan jerami. Setiap jiwa yang setia kepada perintah-perintah Allah akan melihat bahwa ciri khas iman kita adalah Sabat hari ketujuh. Seandainya pemerintah menghormati Sabat sebagaimana yang diperintahkan Allah, niscaya ia akan berdiri dalam kekuatan Allah dan membela iman yang sekali untuk selamanya disampaikan kepada orang-orang kudus. Tetapi para negarawan akan menjunjung tinggi sabat palsu, dan akan mencampurkan iman keagamaan mereka dengan pemeliharaan ciptaan kepausan ini, menempatkannya di atas Sabat yang telah dikuduskan dan diberkati oleh Tuhan, yang telah ditetapkan-Nya bagi manusia untuk menguduskannya, sebagai tanda antara Dia dan umat-Nya sampai kepada seribu generasi. Percampuran urusan gereja dan urusan negara digambarkan oleh besi dan tanah liat. Persatuan ini sedang melemahkan seluruh kekuatan gereja-gereja. Penganugerahan kuasa negara kepada gereja ini akan mendatangkan akibat yang buruk. Manusia hampir melampaui batas kesabaran Allah. Mereka telah mencurahkan kekuatan mereka pada politik, dan telah bersatu dengan kepausan. Namun akan tiba waktunya ketika Allah akan menghukum mereka yang telah meniadakan hukum-Nya, dan pekerjaan jahat mereka akan berbalik menimpa diri mereka sendiri. Komentari Alkitab Advent Hari Ketujuh, jilid 4, 1168, 1169.

Kita akan melanjutkan kajian ini dalam artikel berikutnya.

Dalam adegan yang menggambarkan pekerjaan Kristus bagi kita, dan tuduhan keras Setan terhadap kita, Yosua berdiri sebagai imam besar dan mengajukan permohonan atas nama umat Allah yang memelihara perintah-perintah-Nya. Pada saat yang sama Setan melukiskan umat Allah sebagai orang-orang berdosa besar, dan mengajukan di hadapan Allah daftar dosa yang selama hidup telah ia cobakan kepada mereka untuk dilakukan, serta mendesak agar karena pelanggaran-pelanggaran mereka, mereka diserahkan ke dalam tangannya untuk dibinasakan. Ia mendesak agar mereka tidak dilindungi oleh para malaikat pelayan dari persekutuan kejahatan. Ia dipenuhi amarah karena ia tidak dapat menggabungkan umat Allah dengan dunia, sehingga mereka memberikan kepadanya kesetiaan yang sepenuhnya. Raja-raja, para

penguasa, dan gubernur telah menaruh pada diri mereka tanda antikristus, dan digambarkan sebagai naga yang pergi berperang melawan orang-orang kudus, yaitu mereka yang memelihara perintah-perintah Allah dan memiliki iman Yesus. Dalam permusuhan mereka terhadap umat Allah, mereka juga menunjukkan diri bersalah karena memilih Barabas daripada Kristus.

"Allah mempunyai perkara dengan dunia. Ketika penghakiman bersidang dan kitab-kitab dibuka, Ia mempunyai perhitungan yang mengerikan untuk diselesaikan, yang, seandainya manusia tidak dibutakan dan disihir oleh khayalan dan tipu daya setan, sudah akan membuat dunia takut dan gemetar. Allah akan meminta pertanggungjawaban dunia atas kematian Anak-Nya yang tunggal, yang pada hakikatnya telah disalibkan kembali oleh dunia, dan dipermalukan secara terbuka dalam penganiayaan terhadap umat-Nya. Dunia telah menolak Kristus dalam diri orang-orang kudus-Nya, telah menolak pekabaran-Nya dengan menolak pekabaran para nabi, rasul, dan utusan. Mereka telah menolak orang-orang yang telah menjadi rekan sekerja Kristus, dan untuk ini mereka akan diminta memberikan pertanggungjawaban." Testimonies to Ministers, 38, 39.